

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses penyampaian teks al-Qur'an oleh Nabi *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Sallam* menggunakan bahasa Arab, melibatkan interaksi dialektis dengan masyarakat Arab. Al-Qur'an membentuk hubungan dialektika dengan masyarakat Arab pada masa pewahyuan, membentuk dan mempengaruhi peradaban Arab melalui pesan dan konsep yang ditawarkan oleh al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan interaksi antara al-Qur'an dan masyarakat Arab pada waktu itu menjadi sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan.¹

Perkembangan Islam di berbagai wilayah dunia mendorong pentingnya terjemahan dan penafsiran al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa lokal. Proses ini sejalan dengan penyebaran umat Islam di seluruh dunia. Terjemahan dan tafsir al-Qur'an dalam bahasa daerah mencerminkan latar belakang sosio-budaya mufasir. Fenomena ini dipahami sebagai respons terhadap kompleksitas nilai-nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi interpretasi al-Qur'an dalam konteks lokal.²

Di daerah pesisir Utara Jawa, meskipun masih terdapat pengaruh Hindu-Budha, penduduk telah sepenuhnya mengadopsi Islam tanpa syarat, menjadi bagian dari kekuatan Islam yang mengutamakan al-Qur'an dan sunah.³ Kota Semarang

¹ Shidqy Munjin, "Konsep Wahyu Menurut Nashr Hamid Abu Yazid", *Maghza*, Vol. 4, No. 2 (2019), 258.

² Mohamad Zaenal Arifin, "Aspek Lokalitas Tafsir Faid al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat", *Maghza*, Vol. 3, No. 1 (2018), 15.

³ Effendi dan Dudy Imanuddin, "The Religion of Jawa Karya Clifford Geertz" (Paper di UIN SGD Bandung, 2020), 6.

terpilih sebagai lokasi utama penyebaran Islam oleh kiai Soleh, dikenal sebagai kiai Soleh Darat karena bertempat tinggal di wilayah tersebut. Pada saat itu, Semarang merupakan kota terpadat ketiga di pulau Jawa dan menjadi tempat mendarat bagi orang-orang dari luar Jawa, sehingga menjadi pusat interaksi budaya Jawa dan Tionghoa.⁴

Mbah Hambali adalah salah satu murid dari generasi penerus Soleh Darat, di tengah situasi politik yang masih mempengaruhi kehidupan keagamaan dan sosial pada saat itu, mbah Hambali merasa perlu untuk meringkas kitab tafsir *Hidāyah al-Rahmān* sebagai upaya untuk memudahkan umat Islam dalam memahami al-Qur'an. Langkah ini diambil untuk menjaga kesinambungan ajaran yang diwariskan oleh kiai Soleh Darat, serta untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial politik pada masa itu.

Bahasa Jawa di daerah pesisir Utara Jawa, terutama di Semarang, menampilkan variasi dialek yang mencerminkan kompleksitas budaya dan interaksi sosial. Salah satu aspek menariknya adalah adanya tingkat tutur yang kompleks, mencerminkan perbedaan sosial, seperti kondisi tubuh, ekonomi, politik, aliran kekerabatan, usia, jenis kelamin, dan kekuatan magis. Perbedaan dalam rasa hormat terhadap orang lain tercermin dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat.⁵

Unggah-unggah atau tingkat tutur dalam bahasa Jawa adalah ciri khas yang membedakannya dari bahasa daerah lain.⁶ Hal ini mengacu pada norma-norma

⁴ Munawir Aziz, "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Soleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang", *Afkaruna*, Vol. 9, No. 2 (2013), 118.

⁵ Sopemomo Poedjosoedarmo, Kundjana, Gloria Soepomo, Alip Suharso, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Kemendikbud Balai Bahasa Prov. DIY, 2013), 9.

⁶ Puji Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai dengan Konteks Tingkat tutur Budaya Jawa", *Prakarsa Paedagogia*, Vol. 3, No. 2, (2020), 138.

dalam bertutur kata atau berperilaku, dengan memperhatikan hubungan antara penutur dan lawan tutur serta situasi komunikasi. Tujuannya adalah menjaga kesopansantunan untuk saling menghormati dan menghargai orang lain.⁷ Perbedaan tingkat tutur dalam bahasa sering ditunjukkan melalui variasi dalam penggunaan pronomina, mencerminkan tingkat rasa hormat. Contoh penggunaan kata-kata seperti *aku*, *kula*, *kawula*, dan *dalem* dapat mewakili tingkat biasa, hormat, dan sangat hormat. Penggunaan kata ganti yang beragam mencerminkan tingkat tutur dalam berkomunikasi. Selain itu, juga menciptakan perbedaan tingkat tutur yang sesuai dengan konteks percakapan.⁸

Bahasa Jawa, memperkenalkan dua tingkatan bahasa, yaitu *ngoko* dan *krama*.⁹ *Krama* terbagi menjadi dua yaitu *krama madya*, dan *krama inggil*. Bahasa *ngoko* digunakan untuk berbicara kepada seseorang yang memiliki derajat lebih rendah, *krama madya* digunakan kepada mereka yang memiliki derajat sejajar, dan *krama inggil* digunakan kepada mereka yang memiliki derajat lebih tinggi. Sistem tingkatan bahasa Jawa bukan hanya membedakan status sosial atau usia, tetapi juga sebagai wujud dari sikap hormat, dari tingkat yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, serta mengajarkan pentingnya menghormati orang yang lebih tua.¹⁰

Bermunculannya kitab-kitab tafsir di Indonesia merupakan fenomena menarik karena keragaman dalam aspek-aspek seperti asal usul, corak, sejarah, model, karakteristik, gaya bahasa, dan latar belakang penulisnya. Proses penafsiran

⁷ Teresya S. Y. Solissa, "Pengenalan Suara Kosakata Terbatas Bahasa Jawa Tengah Menggunakan HTK" (Skripsi di Politeknik Negeri Ambon, 2021), 10.

⁸ Sopemomo Poedjosoedarmo, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, 10.

⁹ Sasangka, *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* (Jakarta: Yayasan Paramalingua, 2009), 45.

¹⁰ Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa: Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2018), 117.

dimulai dengan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, yang kemudian berkembang menjadi penafsiran yang lebih rinci dan luas. Selain tafsir berbahasa Indonesia, ada juga tafsir berbahasa daerah, seperti tafsir al-Qur`an dalam bahasa Jawa. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena terdapat pergumulan antara nilai-nilai al-Qur`an dan nilai-nilai budaya Jawa dalam konsep penafsirannya.¹¹ Tafsir berbahasa Jawa menciptakan dinamika unik dengan mengambil atau mengadaptasi konsep kehidupan Jawa yang kental, membentuk harmoni antara Islam dan budaya Jawa dengan menyatukan nilai-nilai lokal dengan ajaran al-Qur`an.

Penggunaan bahasa Melayu-Jawa dalam penulisan tafsir memegang peran penting dalam menjaga identitas Islam di Indonesia, dengan memperhatikan keragaman budaya dan bahasa di negeri ini. Hal ini merupakan langkah awal untuk mempermudah pemahaman umat Islam yang belum menguasai bahasa Arab. Proses akulturasi budaya ini mencerminkan adaptasi Islam dengan budaya lokal, di mana huruf Arab menjadi simbol agama, sementara pesan agama disampaikan dalam bahasa daerah. Keselarasan antara agama dan budaya menciptakan pemahaman Islam yang bisa beradaptasi dengan kearifan lokal.¹²

Penulis menyoroti pentingnya karya tafsir berbahasa daerah, seperti tafsir berbahasa Jawa, karena memperhatikan penggunaan tingkat tutur dalam penafsiran al-Qur`an. Hal ini menunjukkan tingkat kehalusan dan kekasaran yang disesuaikan dengan konteks dialog dan siapa pembicara serta siapa pelakunya. Objek penelitian ini adalah kitab tafsir *Hidāyah al-Rahmān* karya Muhammad Ḥanbalī bin

¹¹ Anisa Yaumil Maghfiroh, "Penggunaan Bahasa *Krama inggil* dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir al-Qur`an al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)" (Skripsi di IAIN Ponorogo, 2023), 9.

¹² Madya dkk, *Webinar Internasional ulama Tafsir dan Hadis di Nusantara: Khazanah Ulama Nusantara dalam Pembentukan Peradaban Islam* (Samarinda: LP2M IAIN Samarinda, 2021), 120.

Muhammad al-Khālidi al-Samarani. Kitab tersebut menarik untuk dikaji karena, keindahan bahasa Jawa yang terdapat dalam tafsir tersebut serta menekankan pentingnya etika sosial dalam berkomunikasi yang ditekankan di dalamnya. Kombinasi kredibilitas dan keahlian bahasa Jawa Soleh Darat menjadikan karya tafsirnya layak untuk dikaji lebih dalam.

Kitab tafsir *Hidāyah al-Raḥmān* mungkin masih jarang terdengar di telinga kita sehingga perlu diperkenalkan lebih lanjut dalam konteks penelitian atau pembahasan yang bersangkutan. Selain itu, di dalam kitab tersebut terdapat beberapa variasi tingkat tutur yang berbeda-beda disesuaikan dengan konteks dan hierarki sosial dalam sebuah interaksi komunikasi. Penelitian ini akan melibatkan analisis terhadap bagaimana penutur menggunakan tingkat tutur yang berbeda-beda tergantung pada hubungan sosial, status, dan konteks komunikasi. Dengan demikian, peneliti bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penutur mempertahankan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada umumnya, yang ada dalam kitab tafsir *Hidāyah al-Raḥmān* karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālidi al-Samarani.

Pada kitab tafsir *Hidāyah al-Raḥmān* terdapat pembicara dan lawan bicara yang memiliki status yang berbeda dengan penggunaan tingkat tutur yang disesuaikan dalam norma bahasa Jawa pada umumnya, inilah yang disebut dengan konsistensi. Akan tetapi, terdapat beberapa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jawa yang berlaku, inilah yang disebut dengan inkonsisten. Salah satu contoh konsisten yang dapat diambil dari tingkat tutur dalam tafsir *Hidāyah al-Raḥmān* terletak pada QS. Al-Baqarah ayat 67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبُحُوا بَقَرَةً بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Lan anutura sira Muhammad Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam marang umat ira, ing nalikane nabi Musa Alayhi al-Salām marang kaume (wêktune ana wong mati ora wêruh kang matine) hai kaum ingsun pinaringan wahyu saktermene Allah Subhānahu wa Ta’ālā perintah marang sira kapurih nyembelih sapi nuli padha jawab kaume, punapa toh kok géguyonan sembrono sampeyan ngëndikane nabi Musa Alayhi al-Salām a’udubillah ora pisan-pisan ingsun caturan kélawan guyonan, nutura pêngreksa ingsun ing Allah Subhānahu wa Ta’ālā saking kélêbu jāhilīn, sakwuse weruh kaum yèn pêngëndika nabi Musa iku hak”¹³

Dan sampaikanlah olehmu Muhammad Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam kepada umatmu, ketika Nabi Musa Alayhi al-Salām berkata kepada kaumnya (waktu ada seseorang yang meninggal dan tidak diketahui siapa yang membunuhnya). Wahai kaumku, aku diberi wahyu bahwa sesungguhnya Allah Subhānahu wa Ta’ālā memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi. Lalu kaumnya menjawab, Apakah engkau sedang bercanda dengan kami? Nabi Musa Alayhi al-Salām menjawab, a’udhubillah, sekali-kali aku tidak berbicara dengan bercanda. Aku berlindung kepada Allah Subhānahu wa Ta’ālā dari termasuk orang-orang yang jahil. Setelah itu, kaumnya menyadari bahwa perkataan Nabi Musa adalah benar.

Dialog tersebut menggambarkan percakapan antara nabi Musa Alayhi al-Salām dengan kaumnya mengenai perintah Allah. Meskipun, terdapat perbedaan status sosial yang jelas antara nabi Musa dengan kaumnya, penafsiran dalam kitab menampilkan satu tingkatan yang sama yaitu *krama madya*. Hal ini terlihat dalam penggunaan kalimat “*kapurih nyembelih sapi*” ‘memerintahkan menyembelih sapi’. Meskipun nabi Musa memiliki status sosial yang lebih tinggi sebagai seorang nabi, penggunaan *krama madya* dipilih karena konteks pembicaraan yang membicarakan orang ketiga tidak hadir. Sehingga tetap konsisten dengan penggunaan bahasa dalam konteks tersebut.

¹³ Muḥammad Shālih bin ‘Umar, *Hidāyah al-Raḥman*, (Mesir: Mushtafā al-Bābī al-Ḥalbī wa awlādihi, 1935 M), p. 70.

Contoh lain tentang inkonsisten terletak pada QS. Al-Baqarah ayat 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“ana toh ora ningali sira ya Muhammad Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam” marang wong kang mujādalah ing nabi Ibrahim Alayhi al-Salām ing dalêm olèhe arêp ngalahake ing pangerane nabi Ibrahim Alayhi al-Salām mêngkono iku dumèh wis diparingi dening Allah Subhānahu wa Ta’ālā ing kraton” rupane wonge iku Namrud” ngucap Namrud marang nabi Ibrahim Alayhi al-Salām” ya Ibrahim sapa pangeranmu? Mangka ing nalika iku jawab nabi Ibrahim Alayhi al-Salām” pangeran ingsun iku Allah Subhānahu wa Ta’ālā kang bisa gawe urip lan gawe mati” ngucap Namrud” aku hiya bisa gawe urip lan mati” (animbali Namrud wong loro kang siji dipateni kang siji diuripi” mangka nuli ngêndika nabi Ibrahim Alayhi al-Salām ngalih ing hujah kang luwih terang” hai Namrud Allah Subhānahu wa Ta’ālā pangeran ingsun iku nekaake srêngenge saking masyriq saiki tekakna sira ing srêngenge saking maghrib) sakwāh jur binggung Namrud ora bisa jawab. Mêrga wus kapèsti kafir” Allah Subhānahu wa Ta’ālā iku ora paring pituduh marang kaum kang padha zālim-zālim kabeh”¹⁴

Apakah engkau tidak melihat wahai Muhammad Ṣalla Allāh ‘Alaihy wa Sallam, kepada orang yang berdebat dengan Nabi Ibrahim Alayhi al-Salām tentang Tuhannya Nabi Ibrahim Alayhi al-Salām karena merasa sombong setelah diberi kerajaan oleh Allah Subhānahu wa Ta’ālā? Orang itu adalah Namrud. Namrud berkata kepada Nabi Ibrahim Alayhi al-Salām, Wahai Ibrahim, siapakah Tuhanmu? Maka pada saat itu, Nabi Ibrahim Alayhi al-Salām menjawab, Tuhanku adalah Allah Subhānahu wa Ta’ālā yang menghidupkan dan mematikan. Namrud berkata, Aku juga bisa menghidupkan dan mematikan. (Namrud memanggil dua orang, yang satu dibunuh dan yang lain dibiarkan hidup). Maka kemudian Nabi Ibrahim Alayhi al-Salām mengalihkan argumen dengan yang lebih jelas, Wahai Namrud, Allah Subhānahu wa Ta’ālā Tuhanku yang menerbitkan matahari dari timur, maka sekarang terbitkanlah matahari dari barat. Maka tercenganglah Namrud dan tidak dapat menjawab. Karena dia sudah pasti kafir, Allah Subhānahu wa Ta’ālā tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Dialog di atas antara nabi Ibrahim Alayhi al-Salām dengan raja Namrud mencerminkan dinamika status sosial yang berbeda. Namun, dalam penafsiran ayat tersebut oleh mbah Soleh Darat, bahasa Jawa yang digunakan tetap konsisten pada satu tingkatan, yaitu *ngoko*. Hal ini terlihat pada penggunaan kalimat “*kang bisa*

¹⁴ ‘Umar, *Hidāyah al-Rahman*, p. 229.

gawe urip lan gawe mati” ‘yang bisa membuat hidup dan membuat mati’. Meskipun nabi Ibrahim berada pada status sosial yang lebih rendah dibandingkan raja Namrud, penggunaan *ngoko* justru menjadi pilihan. Penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena meskipun tingkat tuturnya tidak berubah dalam suatu percakapan, tingkat tutur yang digunakan tidak sesuai dengan status sosial pembicara dan konteks yang ada.

Penulisan yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian akan fokus pada permasalahan pokok tentang konsistensi tingkat tutur bahasa Jawa yang ada pada kitab tafsir *Hidāyah al-Rahmān*. Jadi, penelitian ini mengangkat tema **“KONSISTENSI TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA Studi Kitab Tafsir *Hidāyah Al-Rahmān* Min Tafsiri Al-Qur`An Al-Musamma Bi *Fayḍ Al-Rahmān* Karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālidī al-Samarani”**. Penelitian ini sangat perlu untuk dilanjutkan karena masih jarang penelitian yang mengkaji kitab ikhtisarnya. Selain itu, menarik untuk dikaji karena terdapat penafsiran yang tidak sesuai dengan tingkat tutur bahasa Jawa pada umumnya. Penelitian ini sangat signifikan, dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan perspektif baru dalam bidang penafsiran, terutama dalam konteks tasir Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut :

1. Apa saja variasi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada kitab tafsir *Hidāyah al-Raḥmān* karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālīdī al-Samarani?
2. Bagaimana konsistensi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kitab tafsir *Hidāyah al-Raḥmān* karya karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālīdī al-Samarani?

C. Tujuan Penelitian

Setelah dipaparkan rumusah masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui variasi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada kitab *Tafsīr Hidāyah al-Raḥmān* karya karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālīdī al-Samarani.
2. Untuk mengetahui konsistensi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kitab *Tafsīr Hidāyah al-Raḥmān* karya karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālīdī al-Samarani.

D. Manfaat Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan dua kegunaan, sebagai berikut :

1. Secara Akademis
 - a. Memperkaya khazanah keilmuan al-Qur`an dengan mengungkap varian tingkat tutur dalam bahasa Jawa pada konteks penafsiran al-Qur`an. Hal ini akan membantu meningkatkan pemahaman dan wawasan para peneliti, terutama dalam bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir.

- b. Memberikan sumbangan pemikiran baru untuk mengembangkan konsep-konsep dalam bidang linguistik, khususnya terkait dengan penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa dalam konteks penafsiran al-Qur`an.
 - c. Memberikan wawasan baru dalam studi tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan agama, terutama dalam konteks penafsiran al-Qur`an. Sehingga memperkaya pemahaman tentang kompleksitas penafsiran al-Qur`an di Indonesia.
2. Secara Pragmatik
- a. Sebagai referensi bagi para akademisi dan peneliti, khususnya dalam bidang ilmu linguistik dan penafsiran al-Qur`an, untuk menyusun karya ilmiahnya.
 - b. Memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada penulis secara khusus dan pembaca secara umum, terkait dengan penafsiran al-Qur`an dan bahasa Jawa.
 - c. Mendorong perhatian terhadap tafsir Nusantara yang belum banyak diteliti, merangsang minat dalam kajian keagamaan dan linguistik di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian atau telaah literatur yang merangkum secara ringkas temuan-temuan penelitian yang relevan, telah dilakukan oleh peneliti atau penulis sebelumnya dan memiliki kaitan dengan penelitian yang akan

dilaksanakan.¹⁵ Objek penelitian ini dianggap baru, karena berdasarkan penelusuran *google scholar* masih jarang ditemukan kajian atau penelitian tentang kitab ikhtisar tersebut. Namun, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan tingkat tutur bahasa Jawa dan tafsir lokal. Setelah dilakukan penelusuran ditemukan sejumlah penelitian dengan bahasan terkait judul proposal, baik yang mengkaji secara spesifik terkait topik ataupun yang mengkajinya secara umum yang sejalan dengan pembahasan penelitian ini.

Pertama, Muhammad Asif dalam jurnal yang berjudul “Tafsir dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustafa” penelitian ini mengkaji beberapa karakteristik yang berkaitan dengan tradisi pesantren dengan penekanan pada penggunaan tingkat tutur bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan tingkat tutur dalam tafsir tersebut caranya tidak dijumpai dalam tafsir berbahasa Indonesia atau Arab. Penggunaan tingkat tutur dalam tafsir ini cenderung menilai kehalusan bahasa berdasarkan kesalahan individu, bukan pada kedudukan sosial. penelitian ini menyoroti penggunaan tingkat tutur dalam konteks tradisi pesantren sementara penelitian penulis berfokus pada konsistensi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam tafsir.¹⁶

Kedua, Ari Nurhayati, dalam tesisnya yang berjudul “Hierarki Bahasa, Unggah-unggah Berbahasa dan Etika Sosial dalam *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz* Karya KH. Bisri Mustafa”. Metode penelitian yang dilakukan

¹⁵ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar*, Edisi Revisi. (Rembang: STAI Al-Anwar Sarang, 2020), 15.

¹⁶ Muhammad Asif, “Tafsir dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa”, *Suhuf*, Vol. 9, No. 2 (2016).

menggunakan penelitian *library research* atau kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis-kritis. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat empat tingkatan hierarki bahasa dalam *Tafsir al- Ibriz*, yaitu tingkatan *ngoko*, *madya*, *krama*, *krama inggil*. Tingkatan tersebut digunakan dalam berdialog sesuai dengan strata sosial. Selain itu, pilihan bahasa yang digunakan mencerminkan keindahan dalam penafsiran, pembangunan konsep sopan santun baru dalam berbahasa, dan memperhatikan penerapan etika sosial dalam berkomunikasi.¹⁷ Penelitian tersebut memfokuskan pada kajian tingkat tutur atau hierarki bahasa dalam tafsir. Sedangkan penulis juga mengungkapkan varian tingkat tutur tetapi lebih fokus pada konsistensi tingkat tuturnya.

Ketiga, Munawir dalam jurnalnya yang berjudul “Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik dan Konsistensi Terjemahan Juz 30)” penelitian ini menggunakan teori hermeneutik dan sociolinguistik dengan fokus pada karakteristik *blaka suta* dan terjemahnya. Metode yang digunakan ialah kombinasi terjemah *harfiyah* dan *tafsiriyah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun metode dan orientasi terjemahan dilakukan secara konsisten, karakteristik *blaka suta* tidak diterapkan dengan konsisten, terutama dalam penyebutan kata ganti Tuhan dan Rasul. Perbedaan penelitian dengan penulis ialah menekankan konsistensi terjemahan dalam karakteristik bahasa Jawa Banyumasan, sedangkan penelitian penulis fokus pada konsistensi dalam penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kitab tafsir.¹⁸

¹⁷ Ari Nurhayati, “Hierarki Bahasa, Unggah-Ungguh BerBahasa dan Etika Sosial dalam Tafsir al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’anal-Aziz Karya KH. Bisri Mustafa” (Tesis di UIN SUKA Yogyakarta, 2017).

¹⁸ Munawir, “Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik dan Konsistensi Terjemahan Juz 30)”, *Ibda’*, Vol. 17, No. 2 (2019).

Keempat, Wardatul Jannah dan Moh. Masrukhi dalam karyanya di sebuah tesis yang berjudul “*Tingkat Tutur Bahasa Jawa dalam Tafsir al-Huda dan al-Ibriz*”. Teori yang digunakan ialah Harjawiyana dan Supriya (2001), sedangkan metode yang digunakan ialah agih untuk menentukan jenis tingkat tutur dengan teknik baca markah dan padan pragmatik untuk menganalisis konteks situasi pembicaraan. Penelitian ini menunjukkan hubungan antara pilihan ragam bahasa dengan peserta tutur, tujuan, dan situasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi empat jenis tingkat tutur yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tidak semua penggunaan tingkat tutur sesuai dengan kaidah standar, dengan fenomena kramanisasi diri untuk menegaskan superioritas penutur. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokusnya. Penelitian ini lebih menyoroti variasi tingkat tutur, sedangkan penelitian penulis menekankan konsistensi dalam penggunaan tingkat tutur dalam kitab tafsir.¹⁹

Kelima, Nursasih dan Khirjan Nahdi dalam jurnal yang berjudul “Konsistensi dan Inkonsistensi Pilihan Bahasa Berdasarkan Stratifikasi Sosial Masyarakat Sembalun Bumbung” penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan basa alus dipengaruhi oleh status sosial, usia, dan gelar adat, tetapi kini juga mempertimbangkan pekerjaan dan jabatan profesional. Perbedaan dalam penelitian penulis ialah penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan perubahan bahasa seiring waktu. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada konsistensi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa.²⁰

¹⁹ Wardatul Jannah, Moh. Masrukhi, “Tingkat Tutur Bahasa Jawa dalam Tafsir al-Huda dan al-Ibriz” (Tesis di Universitas Gadjah Mada, 2020).

²⁰ Nursasih dan Khirjan Nahdi, “Konsistensi dan Inkonsistensi Pilihan Bahasa Berdasarkan Stratifikasi Sosial Masyarakat Sembalun Bumbung”, *Alinea*, Vol. 1, No. 1 (2021).

Keenam, Mohammad Chaudi Al-Anshori dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Sociolinguistik pada Polarisasi Hierarki Bahasa Jawa dalam Tafsir *Al-Ibriz Lī Ma’rifah Tafsir al-Qur’an Al-‘Aziz Karya KH. Bisri Musthafa*”. Menyimpulkan bahwa skripsi tersebut fokus hierarki bahasa Jawa dalam ayat-ayat dialog tentang malaikat dan manusia. Teori yang digunakan ialah sociolinguistik, bertujuan untuk mengetahui konteks sosio-religius yang terdapat dalam kitab. Metode penelitian yang diterapkan ialah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.²¹ Tulisan ini hampir dekat dengan penelitian penulis dalam pembahasan hierarki atau tingkat tutur bahasa Jawa. Perbedaannya adalah memiliki cakupan yang lebih fokus pada dialog tentang malaikat dan manusia sementara penulis meneliti semua tingkat tutur tanpa membatasi konteks dialog apapun.

Ketujuh, Anisa Yaumil Maghfiroh dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Bahasa *Krama inggil* dalam Penyifatan Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir al-Qur’an *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa)”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk penyifatan Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* dalam kitab tafsir *al-Ibriz* dengan menggunakan teori sociolinguistik untuk penggunaan bahasa krama dan teori pragmatik untuk kedudukan dalam suatu komunikasi. Metode penelitian yang digunakan ialah *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis.²² Tulisan ini hampir sama dengan penelitian penulis dalam hal membahas penggunaan bahasa Jawa dan strata

²¹ Mohammad Chaudi Al-Anshori, “Analisis Sociolinguistik pada Polarisasi Hierarki Bahasa Jawa dalam Tafsir *Al-Ibriz Lī Ma’rifah Tafsir al-Qur’an Al-‘Aziz Karya KH. Bisri Musthafa*”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

²² Anisa Yaumil Maghfiroh, “Penggunaan Bahasa *Krama inggil* dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir al-Qur’an *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa)” (Skripsi di IAIN Ponorogo, 2023).

sosial. Perbedaannya ialah skripsi ini hanya memfokuskan kepada *krama inggil* dalam penyifatan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* sedangkan penelitian penulis ialah semua tingkatan bahasa yang terdapat dalam kitab.

Kedelapan, Laili Zulfa dalam jurnalnya yang berjudul “Retorika Gus In’am dalam Menyampaikan Pemikiran Kyai Soleh Darat Melalui Komunitas Pecinta Kyai Soleh Darat (KOPISODA) Semarang” mengkaji peran Gus In’amuzzahidin sebagai pemimpin pengajian tafsir *Hidāyah al-Rahmān* dan ketua Komunitas Pecinta Soleh Darat (KOPISODA). Gus In’amuzzahidin, seorang pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Semarang, dosen di UIN Semarang, dan pengurus PCNU kota Semarang, adalah pewaris dakwah Kiai Soleh Darat yang mengemas ulang pemikiran-pemikirannya ke dalam bahasa Jawa dialek Semarang yang lebih modern. Penelitian ini menggunakan teori retorika Aristoteles untuk menyampaikan pemikiran tersebut. Sedangkan metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dan meskipun tidak berfokus langsung pada penelitian penulis, objek kajiannya, yaitu pemikiran Kiai Soleh Darat, adalah sama.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tingkat tutur bahasa Jawa dalam tafsir *Hidāyah al-Rahmān* karya Kiai Soleh Darat. Meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam pendekatan analisis tingkat tutur bahasa Jawa dalam tafsir lokal, namun belum ada penelitian yang mengulas secara detail mengenai konsistensi penggunaan tingkat tutur dalam penafsiran. Oleh karena itu, pengambilan judul konsistensi tingkat tutur bahasa Jawa dalam kitab tafsir *Hidāyah al-Rahmān* dianggap layak untuk diajukan sebagai judul skripsi.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori tingkat tutur bahasa Jawa menurut Soepomo PoedjoSoedarmo, karena menjelaskan penentu tingkat tutur yang ada dalam bahasa Jawa dan menekankan pentingnya memahami konteks budaya serta sosial. Jadi, penerapan teori pada penelitian ini membantu memahami bagaimana tuturan dalam bahasa Jawa mencerminkan konteks budaya dan sosial pada saat itu, sehingga memudahkan pemahaman masyarakat Jawa terhadap karya tersebut karena bahasa dan konteks budaya diakomodasi dengan baik.

Tingkat tutur menurut Soepomo PoedjoSoedarmo ialah sistem kode yang mengungkapkan rasa kesopanan, yang mencakup kosa kata, aturan morfologi dan fonologi tertentu. Konsep teori ini mencakup aspek komunikasi seseorang mencerminkan status sosial, hubungan antar individu, dan konteks komunikasi tertentu. Perbedaan tingkat tutur tercermin dalam bentuk bahasa, kata kerja, kata benda, kata sifat, dan pronomina.²³ Peta analisis tingkat tutur bahasa Jawa yang disusun oleh Soepomo PoedjoSoedarmo mencakup aspek-aspek seperti sistem tingkat tutur yang meliputi bentuk tingkat tutur, makna tingkat tutur, faktor-faktor penentu tingkat tutur, dan proses pembangkitan tingkat tutur. Selain itu, penjelasan juga diberikan mengenai kosakata yang menentukan tingkat tutur, cara penunjukan kepada orang ketiga, alih kode tingkat tutur, dan bagaimana interaksi keadaan sosial yang mempengaruhi penggunaan sistem tingkat tutur.²⁴

²³ Bayu Indrayanto dan Kinasih Yuliasuti, "Fenomena Tingkat Tutur Dalam Bahasa Jawa Akibat Tingkat Sosial Masyarakat", *Magistra*, No. 91 (2015), 37-38.

²⁴ Poedjosoedarmo, *Tingkat Tutur Bahasa*, 12.

Teori tingkat tutur bahasa Jawa menurut Soepomo PoedjoSoedarmo sangat relevan dalam penelitian ini karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana penggunaan bahasa mencerminkan struktur sosial dan budaya. Setelah memahami tingkat tutur, penelitian ini dapat menjelaskan dinamika sosial dan interaksi budaya dalam konteks masyarakat Jawa, yang sangat penting dalam analisis karya sastra atau komunikasi sehari-hari di Jawa. penerapan teori ini memungkinkan penelitian untuk mengakomodasi dan menghargai kekayaan budaya dalam penggunaan bahasa, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada langkah-langkah atau teknik yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menghimpun serta menganalisis data guna mencapai hasil penelitian yang akan dicapai. Oleh karena itu, untuk menjelaskan metode penelitian, umumnya diperlukan empat komponen utama, yaitu jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.²⁵ Berikut adalah uraian penulis mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena pengumpulan data berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, naskah, dokumen, foto, dan sebagiannya, yang relevan dengan pemecahan masalah yang dihadapi.²⁶ Data tersebut didukung oleh interviu dan observasi yang terkait dengan

²⁵ Asif dan Humam, *Buku Panduan Skripsi*, 20.

²⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

objek penelitian. Jenis penelitian ini dipilih karena dapat menyediakan data yang diperlukan untuk tema penelitian yang sedang dijalankan. Pendekatan yang digunakan ialah deskriptif-analitis, penulis akan mendeskripsikan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kitab tafsir *Hidāyah al-Raḥmān* karya Soleh Darat al-Samarani.²⁷ Berdasarkan sifatnya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi menyeluruh dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami.²⁸

2. Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari mana data diperoleh. Pada penelitian kualitatif, sumber data ialah kata-kata tindakan, sedangkan dokumen dan bahan lainnya berfungsi sebagai data tambahan.²⁹ Pengambilan sumber data yang dilakukan melalui dua metode yakni sumber data primer dan sekunder. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, terpercaya, dan valid. Sumber data primer diperoleh dari kitab tafsir *Hidāyah al-Raḥmān* karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālīdī al-Samarani. Sementara data yang diperoleh dalam penelitian ini ialah penafsiran surat al-Baqarah dalam juz 1 dari kitab tafsir *Hidāyah al-Raḥmān*, yang mengandung tingkat tutur bahasa Jawa.

Adapun sumber data sekunder didapatkan dari berbagai ulasan yang berkaitan dengan tingkat tutur bahasa Jawa dan tafsir *Hidāyah al-Raḥmān* karya karya

²⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 29.

²⁸ Moleong, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta:Grasindo, 2017), 7.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 157.

Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālīdī al-Samarani, baik yang dimuat di dalam buku, internet, seminar, maupun dalam bentuk lainnya. Ulasan yang berasal dari buku di antaranya yaitu *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* diterbitkan oleh Kemendikbud Balai Bahasa Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 karya Soepomo PoedjoSoedarmo, *Bahasa Bagongan* diterbitkan oleh Kemendikbud Balai Bahasa Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 Karya Soepomo PoedjoSoedarmo, *Kamus Bausastra Jawa* diterbitkan oleh Tim Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta. Selanjutnya ulasan dari internet adalah kanal *website* kajian Islam seperti *NU Online*, *google scholar*, *Bausastra online* oleh Arif Budiarto. Kemudian yang berasal dari seminar adalah tayangan acara “Pengajian Rutin Sebulan Sekali pada Minggu ke-3 Oleh KOPISODA” yang dapat diakses melalui kanal *YouTube* Gus In’am Official. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada pihak KOPISODA untuk mendapatkan informasi terkait profil kitab tafsir *Hidāyah al-Raḥmān* karya Soleh Darat Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, di mana data yang diperoleh berupa catatan, arsip, gambar, film, foto, dan bahan tertulis atau film lainnya.³⁰ Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi sumber tertulis mengenai tingkat tutur bahasa Jawa serta analisis beberapa karya tafsir yang sejenis dengan tafsir *Hidāyah al-Raḥmān* karya karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālīdī al-Samarani yang telah melalui proses

³⁰Farida Nugrasahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: t.np, 2014), 143.

penelitian. Selain itu, juga mengumpulkan informasi yang dihasilkan dari wawancara dengan pihak KOPISODA dan zuriyah Soleh Darat. Tujuannya untuk melengkapi data yang tidak dapat ditemukan dalam sumber tertulis tersebut.³¹

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dua tahapan. *Pertama*, mengumpulkan informasi mengenai latar belakang penulisan tafsir melalui wawancara serta mengkaji kitab tafsir *Hidāyah al-Rahmān* karya karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālidī al-Samarani untuk mengetahui tingkat tutur bahasa Jawa. *Kedua*, memetakan hasil kajian ke dalam langkah konseptual berdasarkan pemetaan tingkat tutur bahasa Jawa Soepomo PoedjoSoedarmo untuk membantu menganalisis tingkat tutur bahasa Jawa yang ada dalam kitab tafsir *Hidāyah al-Rahmān* karya karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālidī al-Samarani Semarang.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Metode ini menggabungkan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang kitab tafsir *Hidāyah al-Rahmān* karya karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālidī al-Samarani, dengan pendekatan analitis untuk menganalisis penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kitab tersebut. Berikut langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data:

³¹ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan dan Praktik* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2019), 83.

Pertama, penulis akan menggambarkan secara menyeluruh tentang kitab tafsir *Hidāyah al-Raḥmān*, baik dari biografi pengarang maupun latar belakang penulisan tafsir. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menjadi sumber analisis penulis, sehingga pemahaman tentang konsistensi tingkat tutur bahasa Jawa dalam tafsir *Hidāyah al-Raḥmān* dapat dipahami secara komprehensif berdasarkan pemaparan objek kajian.

Kedua, penulis akan menganalisis penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kitab tafsir *Hidāyah al-Raḥmān* karya karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālidī al-Samarani. Analisis yang dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat sosial menurut teori Soepomo PoedjoSoedarmo, yang menjadi landasan untuk memahami konteks penggunaan bahasa Jawa dalam tafsir tersebut.

Ketiga, setelah diuraikan variasi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam tafsir, penulis akan melakukan analisis terhadap konsisten penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kitab tafsir *Hidāyah al-Raḥmān* karya karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālidī al-Samarani. Analisis ini dilakukan dengan memeriksa konteks suatu ayat yang relevan dalam kitab tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu kerangka kerja skripsi yang disusun untuk memberikan panduan mengenai topik-topik utama yang akan dibahas di dalam skripsi.³² Kerangka ini mirip dengan daftar isi, namun diungkapkan dalam

³² Agung Setiono, “Pengaruh Pergaulan Terhadap Perilaku Belajar Siswa di MI Muhammadiyah Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” (Skripsi di IAIN Purwokerto, 2019), 6.

bentuk uraian naratif.³³ Dalam pembahasan ini, struktur penulisan terdiri dari lima bab yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan: mendeskripsikan secara umum latar belakang penulisan dan batasan dalam penulisan ini, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kriteria tingkat tutur bahasa Jawa: menjelaskan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ini akan menguraikan definisi tingkat tutur bahasa Jawa, ragam tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Jawa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Selanjutnya, teori ini akan diterapkan untuk menganalisis konsistensi penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa dalam konteks penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an di dalam kitab tafsir *Hidāyah al-Rahmān*. Bab ini akan menggali bagaimana tingkat tutur digunakan secara konsisten atau tidak dalam penafsiran, serta faktor-faktor yang mungkin memengaruhi penerapan tingkat tutur tersebut dalam teks tafsir. Bab ini merupakan pengembangan dari kerangka teori yang telah dibahas dalam bab satu.

Bab ketiga, tinjauan terhadap kitab tafsir *Hidāyah al-Rahmān* karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālidī al-Samarani: menyajikan biografi singkat dari pengarang kitab serta deskripsi mengenai kitab tafsir *Hidāyah al-Rahmān* karya Muhammad Ḥanbalī bin Muhammad al-Khālidī al-Samarani.

³³ Asif dan Humam, *Buku Panduan Skripsi*, 19.

Bab keempat, analisis tingkat tutur bahasa Jawa dalam kitab tafsir *Hidāyah al-Rahmān*: jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan pada bab pertama. Analisis akan fokus pada ayat-ayat al-Qur`an yang berisi penggunaan dan konsistensi tingkat tutur bahasa Jawa dalam kitab tafsir *Hidāyah al-Rahmān*.

Bab kelima, penutup: menyajikan kesimpulan dari penelitian ini dan saran yang berupa kekurangan-kekurangan pada penelitian ini, rekomendasi atas apa yang telah dicapai dan belum dicapai dalam penelitian ini, sehingga dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya.

